

Tren Rambut Sambung di Kalangan Perempuan Papua

Theresia Krimadi¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: theresia.915190210@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-06-2023, revisi tanggal: 07-07-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-08-2023

Abstract

The development of technology has given rise to various trends in Indonesia, one of which is the trend of hair extensions which is currently popular among Papuan women, because it can help them in giving the latest hairstyles. Hair extensions by weaving/braiding have become commonplace among Papuan women, because this has become part of the lifestyle of Papuan women and is inherent as a characteristic of Papuan women. This study uses a qualitative approach method, to find out more about the views of Papuan women who use hair extensions as a hairstyle. The study is supported by the theory of symbolic interaction, which is discussed in this theory related to the perception and self-concept of social society. The results of this study, according to Papuan women who use hair extensions, strongly agree with the impact of this trend, which initially they were less confident with short curly hair, but with hair extensions it helps them appear more confident. Hair extensions by braiding come from Arika, then adopted by Papuan women because they have the same hair type. Hair extensions are not an original culture or characteristic of women, so this has become a debate for Papuan women.

Keywords: hair extensions, Papuan women, perceptions

Abstrak

Perkembangan teknologi memunculkan berbagai macam tren di Indonesia, salah satunya tren rambut sambung yang saat ini menjadi populer di kalangan perempuan Papua, karena bisa membantu mereka dalam memberikan gaya rambut terbaru. Rambut sambung dengan cara dianyam/kepang sudah menjadi hal yang biasa di kalangan perempuan Papua, dikarenakan hal ini telah menjadi bagian dari gaya hidup perempuan Papua dan melekat menjadi ciri khas perempuan Papua. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, untuk mengetahui lebih dalam tentang pandangan perempuan Papua yang menggunakan rambut sambung sebagai gaya rambut. Penelitian didukung dengan teori interaksi simbolik, yang dipembahasan dalam teori ini terkait persepsi dan konsep diri masyarakat sosial. Hasil dari penelitian ini, menurut perempuan Papua yang menggunakan rambut sambung, sangatlah setuju dengan dampak dari tren ini, yang awalnya mereka kurang percaya diri dengan rambut keriting pendek, namun dengan adanya rambut sambung membantu mereka tampil lebih percaya diri. Rambut sambung dengan cara dikepang ini berasal dari Arika, kemudian diadopsi oleh perempuan Papua dikarenakan memiliki kesamaan tipe rambut. Rambut sambung bukanlah budaya asli atau ciri khas perempuan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah perdebatan bagi perempuan Papua.

Kata kunci: perempuan Papua, persepsi, rambut sambung

1. Pendahuluan

Kriteria rambut keriting perempuan Papua memiliki kemiripan dengan perempuan Afrika. Hal ini disebabkan karena pada 60.000 tahun yang lalu ada sekelompok masyarakat yang melakukan perpindahan ke Afrika dan kemudian mereka menyebutkan diri mereka *black Asian*, yang kemudian menempati wilayah India, Indonesia dan Cina Timur (Stefan, 2007). Dari situlah masyarakat Papua atau lebih khususnya perempuan Papua mengadopsi nilai – nilai leluhur Afrika, termasuk konsep kecantikan salah satunya rambut sambung dengan metode anyam/kepang (*hair braid*). (Aprilita & Listyani, 2016).

Rambut sambung dengan cara dianyam/kepang sudah menjadi hal yang biasa dikalangan perempuan Papua, dikarenakan hal ini telah menjadi bagian dari gaya hidup perempuan Papua dan melekat menjadi ciri khas perempuan Papua. Oleh sebab itu tidak dipungkiri jika banyak perempuan Papua yang selalu memakai rambut sambung, sebagai gaya rambut untuk menambah daya tarik mereka dalam dunia kecantikan. Memilih rambut sambung sebagai gaya rambut bukanlah tanpa alasan, dikarenakan tipe rambut yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan Papua adalah tipe rambut brokoli (*type four C*), yang secara tekstur rambut tipe ini susah untuk ditata oleh karena itu pemilihan gaya rambut tersebut sebagai salah satu cara alternatif selain dianyam/kepang (*hair braid*).

Rambut memiliki peran penting dalam budaya karena rambut melambangkan latar belakang keluarga dan kelompok etnis, apalagi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan ciri khas tertentu dari setiap suku yang ada. Sebagai seorang perempuan rambut memiliki daya tarik tersendiri jika ditata dengan baik dan mampu meningkatkan kepercayaan diri bagi perempuan, melalui rambut kita bisa mengetahui latar belakang dari individu, akan tetapi perkembangan kecantikan global telah mempengaruhi pandangan perempuan Papua dalam memahami makna kecantikan alami itu sendiri, sebagian perempuan Papua mengikuti tren kecantikan global untuk memperbaharui identitas untuk mengikuti tren kecantikan yang ada, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Walaupun rambut sambung saat ini menjadi tren kecantikan dikalangan perempuan Papua, hal itu tidak pungkiri jika menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda diantara sesama perempuan Papua.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi, persepsi perempuan Papua dalam memaknai trend rambut sambung. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman dan pengalaman mereka dalam menggunakan rambut sambung, dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Dalam mendasari penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yaitu Alma Annisa Imanda (2021) dan Selfisina Tetelepta, Robby Sugara & Sifra Parama (2021). Pada penelitian dari Alma (2021) memiliki kesamaan objek dengan penulis, namun peneliti terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada pandangan hukum Islam terhadap perempuan pengguna rambut sambung. Sedangkan pada peneliti kedua dari Tetelepta et al., 2021 memfokuskan pada hubungan antara pembayaran mas kawin dan kekerasan terhadap perempuan Papua, yang secara tidak langsung mendukung budaya patriarki.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemu-penemu yang tidak dapat dicapai dengan

menggunakan prosedur – prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. (Nugraha, 2014).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan Papua yang saat ini, sedang merantau di Jakarta - Bandung dan memiliki pengalaman dalam menggunakan rambut sambung sebagai *hairstyle*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam secara langsung bersama kelima informan, yang memenuhi syarat sesuai dengan penelitian ini, antara lain seorang informan harus perempuan Papua yang memiliki pengalaman menggunakan rambut sambung. Peneliti pun melakukan observasi dengan menghubungi beberapa informan, sesuai dengan informasi yang peneliti dapatkan yakni profil singkat dari kelima narasumber tersebut:

- 1) Narasumber 1 (Maria) Ia merupakan seorang mahasiswi jurusan hubungan internasional, disalah satu Universitas Swasta di Bandung, ia seringkali menggunakan rambut sambung sebagai *hairstyle* dikarenakan ia memiliki tipe rambut keriting yang pendek dan susah untuk ditata.
- 2) Narasumber 2 (Alfarina) merupakan seorang mahasiswi disalah satu Universitas di Bandung, ia biasanya memakai rambut sambung sebagai *hair style* alternatif untuk memudahkannya beraktivitas.
- 3) Narasumber 3 (Sintia) adalah seorang mahasiswi yang saat ini berkuliah disalah satu Universitas Negeri di Bandung, ia juga memiliki pengalaman menggunakan rambut sambung.
- 4) Narasumber 4 (Dominggas) Ia seorang mahasiswa yang masih berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia dan pernah sambung rambut.
- 5) Narasumber 5 (Caroline) seorang mahasiswa yang berkuliah di UPN Jakarta.

Data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan tiga analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yakni Reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Layaknya sebuah kebutuhan bagi seorang perempuan, rambut sambung merupakan pelengkap dalam dunia kecantikan sebagai cara alternatif dalam penataan gaya rambut sesuai dengan kebutuhan dari individu. Jika membahas tentang rambut sambung, maka dikilas balik terkait sejarah penggunaan dan perkembangan rambut sambung pada abad-abad sebelumnya. Penggunaan rambut sambung pada saat ini yang digunakan oleh perempuan Papua, sebenarnya sudah ada sejak zaman Mesir Kuno, rambut sambung atau rambut palsu menurut secara pertama kali digunakan oleh Cleopatra pada zaman Mesir Kuno untuk memaksimalkan gaya ikoniknya, begitulah dengan Ratu Elizabeth 1 dengan gaya rambut khasnya berwarna merah. Kemudian pada abad 17 & 18 digunakan oleh para bangsawan di Eropa sebagai penanda pria kaya pada acara-acara khusus.

Rambut sambung yang digunakan oleh perempuan Papua dan sekarang sudah menjadi tren merupakan gaya rambut sambung yang diadopsi dari Afrika. Rambut

sambung yang digunakan oleh orang Afrika sebagai tanda ritual atau adat istiadat dari daerah tersebut. Rambut sambung dengan cara dikepang ini berasal dari Arika, kemudian diadopsi oleh perempuan Papua dikarenakan memiliki kesamaan tipe rambut. Rambut sambung bukanlah budaya asli atau ciri khas perempuan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah perdebatan bagi perempuan Papua. Namun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mendapat beberapa jawaban terkait dengan tren rambut sambung dari kelima informan. Para informan berpendapat bahwa, tren rambut sambung membantu mereka dalam menata rambut, karena yang diketahui bersama bahwa tipe rambut keriting yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan Papua, mempunyai tekstur rambut yang keras dan ukuran rambut yang pendek sehingga dengan adanya rambut sambung ini membantu mereka dalam menata rambut keriting yang dimiliki. Selain itu para informan juga berpendapat bahwa dalam pengalaman menggunakan rambut sambung, mereka merasa lebih percaya diri untuk menonjolkan diri mereka di publik. Terkait dengan rambut asli yang dimiliki perempuan Papua, itu tidak memiliki dampak yang buruk, asalkan para pengguna harus melihat kondisi kesehatan rambut sebelum menggunakan rambut sambung, agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan individu secara personal.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang bermula dari gagasan George Herbert Mead, yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Para tokoh-tokoh sosiologi inilah banyak disinyalir sebagai peletak dasar fondasi teori interaksi simbolik, karena gagasan-pemikiran mereka yang jamak mengkaji tentang diri, manusia dengan aktivitas *interaksionalnya*, serta masyarakat (Muhid & Wahyudi, 2020).

Fungsi simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental yaitu berpikir, hanya dengan sebuah simbol manusia dapat berpikir makna dari simbol tersebut. Dalam teori interaksi simbolik Mead memiliki tiga konsep yang menjawab bagaimana cara masyarakat berpikir tentang dirinya yakni; *Mind*, didefinisikan sebagai proses wawancara dengan dirinya sendiri dan tidak ditemukan pada individu lain, kemudian *self* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif orang lain, dan berikutnya *Society* merupakan aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya dari hal tersebut. Setelah itu teori interaksi sosial dilanjutkan oleh, Herbert Blumer yang merupakan salah satu murid dari George Mead adalah yang pertama menggunakan istilah interaksi simbolik, oleh karena itu ia juga disebut sebagai pendiri interaksi simbolik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dikemukakan oleh Mead untuk meneliti persepsi dan makna tentang rambut sambung dari para informan.

Dari hasil yang peneliti dapatkan bahwa, sebelum menggunakan rambut sambung para informan sudah memikirkannya terlebih dahulu dikarenakan tidak semua yang menggunakan rambut sambung itu nyaman, karena ada faktor yang menyebabkan antara; tidak bisa keramas dengan bebas dan harus menggunakan teknik tertentu, jika pengguna rambut sambung tidak memikirkan hal ini maka dampak bagi rambut akan memunculkan aroma yang tidak baik. Perempuan Papua di perantauan saling berinteraksi dengan sesama perempuan Papua, untuk mengetahui pandangan dirinya terhadap sesama perempuan Papua yang menggunakan rambut sambung dan saling memberikan pandangan satu sama lain, dan hal tersebut dinamakan sebagai cerminan diri, yang artinya ketika kita melihat orang lain yang menggunakan hal sama, seperti dalam penelitian ini rambut sambung. Jika ada perempuan Papua yang memakai rambut sambung dan terlihat lebih percaya diri, maka hal itulah yang akan dilihat oleh

orang kepada diri kita. Berdasarkan dari hasil wawancara bersama narasumber yang peneliti peroleh, bahwa peneliti dapat mengetahui seluruh narasumber memiliki pengalaman memakai rambut sambung. Seluruh informan mengatakan merasa nyaman menggunakan rambut sambung, dikarenakan memudahkan mereka dalam menata rambut. Rambut sambung memiliki hairstyle yang simple, sehingga tidak menggulur waktu lagi ketika ingin beraktivitas di luar rumah.

4. Simpulan

Persepsi perempuan Papua perantauan dalam memaknai trend rambut sambung, sangat beragam hasil yang telah didapatkan dari narasumber yang telah diwawancarai. Namun sebagian besar mengatakan bahwa, tren rambut sambung ini sangat membantu sebagian besar perempuan Papua yang memiliki tipe rambut keriting brokoli, yang tekstur rambutnya susah untuk ditata dan hal itu bisa menghambat aktivitas diluar rumah. Menurut ke para narasumber, trend rambut sambung ini membawa perkembangan di segi ekonomi, bagi masyarakat yang menjual rambut sambung.

Perempuan Papua perantauan menjadikan rambut sambung sebagai sebuah simbol, yang dapat membantu mereka untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan melalui rambut sambung mereka dapat menginterpretasikan diri mereka kepada khalayak. Rambut sambung memiliki dampak yang sangat baik bagi mereka, karena dengan adanya rambut sambung mempermudah mereka dalam menata rambut.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram. *Paradigma*, 4.
- Muhid, A., & Wahyudi, W. E. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi* (A. Muhid & W. E. Wahyudi, Eds.; pertama). Madani, Kelompok Intrans Publishing, Wisma Kalimetro.
- Nugraha, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa* (F. Nugraha, Ed.). Cakra Books.
- Tetelepta, S., Sianipar, R. S., & Parama, S. (2021). Perempuan Papua dan Mas Kawin; Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial. *Sociology of Religion Journal*.